

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilansir dari www.voaindonesia.com *Corruption Perception Index* (CPI), menempatkan Indonesia dalam urutan ke-90 dari 176 negara. Dalam wilayah ASEAN peringkat Indonesia lebih baik dari Vietnam. Indonesia tertinggal jauh dengan negara-negara seperti Singapura, Brunei dan Malaysia. CPI adalah penggabungan dari 12 data korupsi dari berbagai lembaga independen. Data tersebut digunakan untuk membandingkan tingkat korupsi di sektor publik pada beberapa negara.

Menurut Azhar (2003: 28), korupsi berasal dari bahasa latin *corruptus*. Artinya, perubahan signifikan kondisi keadilan, kejujuran, dan kebenaran yang terpelihara dalam suatu masyarakat. Korupsi dijelaskan dalam Undang-Undang No. 31 tahun 1999 dan Undang-Undang No. 20 tahun 2001. Korupsi dirumuskan dalam 30 jenis tindak pidana dirangkum dalam 13 pasal komisi pemberantasan korupsi.

Satu dari sekian banyak fakta yang menarik dari tindak pidana korupsi adalah tingginya keikutsertaan pejabat publik. Lembaga Indonesia *Corruption Watch* (ICW) melalui hasil risetnya yang dikutip dalam www.nasional.kompas.com menyatakan, pelaku korupsi terbanyak berasal dari kalangan pejabat atau pegawai kementerian dan pemerintah daerah.

Salah satu kasus korupsi yang sudah lama bergulir yaitu kasus korupsi KTP elektronik. Dalam laporan utama majalah Tempo yang berjudul Pesta Pora E-KTP disebutkan bahwa nilai proyek KTP elektronik ini sangat besar, pendanaan proyek berasal dari Anggaran Pembelanjaan Negara (APBN) senilai Rp 5,9 triliun. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan kerugian negara dalam proyek ini mencapai Rp 2,3 triliun. KPK juga menilai kasus korupsi *e-KTP* adalah kasus paling serius.

Korupsi ini dirancang jauh sebelum proyeknya diajukan ke pemerintah. Proyek *e-KTP* muncul sejak pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dimana dalam pasal 1 disebutkan bahwa penduduk hanya boleh memiliki satu KTP untuk dapat mengelola penerbitan KTP yang bersifat tunggal dan terwujudnya basis data kependudukan yang lengkap dan akurat, diperlukan dukungan teknologi yang dapat menjamin dengan tingkat akurasi tinggi untuk mencegah pemalsuan dan penggandaan. Pemerintah berusaha berinovasi dengan menerapkan teknologi informasi dalam sistem KTP dan menjadikan KTP konvensional menjadi KTP elektronik (*e-KTP*) yang menggunakan pengamanan berbasis biometrik.

Namun, niat untuk membuat kartu identitas penduduk berbasis teknologi informasi yang akurat, multifungsi serta mencegah adanya duplikasi kartu identitas tersebut disalahgunakan oleh oknum-oknum yang juga merupakan bagian dari stakeholder pelaksanaan program *e-KTP*. Proyek tersebut di korupsi oleh stakeholder yang terlibat seperti politisi, birokrat dan juga pengusaha.

Kasus *e-KTP* sudah bergulir sejak tahun 2011, tentu saja hal ini menyebabkan dampak yang luas. Negara tidak hanya mendapat kerugian secara materi, masyarakat juga ikut merasakan dampaknya. Kelangkaan blangko terjadi hampir di setiap wilayah di Indonesia hal ini menyebabkan banyak warga Indonesia yang tidak memiliki *e-KTP*. Akibatnya mereka tidak mempunyai hak suara dalam pilkada, pemilu dan sulit untuk melakukan perjalanan luar kota. Dengan kata lain warga Indonesia merasa ilegal di dalam negaranya sendiri.

Dalam kasus ini, setidaknya ada 294 saksi yang sudah dipanggil untuk diperiksa. Mereka berasal dari kalangan pemerintahan, legislator, hingga pengusaha. Tidak luput juga terdapat nama-nama besar dari kalangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ada 27 politikus yang sudah diperiksa. Dua di antaranya adalah Ketua DPR Setya Novanto dan mantan Ketua

DPR Ade Komarudin. KPK juga memanggil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Yasonna Laoly, mantan Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi, mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, hingga mantan Menteri Keuangan Agus Martowardjojo.

Ditengah bergulirnya kasus ini, 11 April 2017 masyarakat dikejutkan dengan berita penyiraman air keras kepada Novel Baswedan. Novel Baswedan adalah salah satu penyidik KPK, Ia di duga mendapat penyerangan karena menjadi bagian dari tim penyidik KPK yang menyelidiki kasus *e*-KTP. Penyerangan ini mengakibatkan mata kiri Novel harus dioperasi. Bahkan, sampai saat ini polisi belum memecahkan kasus Novel. Tampaknya kasus korupsi *e*-KTP merupakan kasus yang sulit untuk diselesaikan.

KPK menetapkan tersangka pertama untuk kasus ini pada 22 April 2014. Tersangka pertama itu adalah mantan Direktur Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan di Direktorat Kependudukan dan Catatan Sipil Kemendagri sekaligus Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Sugiharto. Lalu pada 30 September 2016 menetapkan satu orang lagi sebagai tersangka, yakni mantan Dirjen Dukcapil Kemendagri. Selain itu ada juga nama Andi Narogong, Markus Nari sebagai tersangka. Namun, Ada satu nama tersangka yang sangat menyorot perhatian publik yaitu Setya Novanto yang merupakan ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI sekaligus ketua Umum Partai Golkar,

Setya Novanto disebut sebagai pengatur korupsi proyek bersama Andi Narogong. Perkara ini menambah panjang daftar kasus kejahatan yang menyeret Setya. Selama ini, Ia selalu lulus dari jerat hukum. Meski namanya selalu disebut dalam berbagai skandal besar seperti korupsi *cessie* Bank Bali, Penyuapan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, proyek pembangunan sarana untuk Pekan Olahraga Nasional 2012 di Riau, dan permintaan saham PT Freeport Indonesia yang membuatnya sempat terpental dari kursi Ketua DPR.

Perjalanan kasus korupsi KTP elektronik dengan tersangka Setya Novanto memang sarat akan drama. Tidak hanya diwarnai dua kali praperadilan, insiden Setya Novanto sakit kronis juga dilakukan untuk menghindari panggilan KPK sampai praperadilannya dikabulkan, menghilang saat dijemput paksa, hingga dikabarkan mengalami kecelakaan.

Berita kecelakaan Setya Novanto sangat menyorot perhatian publik. Insiden kecelakaan Setya mendapat beragam reaksi dari netizen. Kebanyakan mereka menebar komentar kocak terkait berita tersebut. Bahkan, banyak bermunculan tagar-tagar tentang Setya Novanto dan menjadi dua perbincangan teratas di Indonesia. Banyak yang menganggap bahwa kecelakaan ini adalah babak drama berikutnya. Setya Novanto setidaknya berhasil membuat dirinya menjadi *trending topic*.

Berbagai media baik elektronik, cetak maupun media sosial memberitakan kasus Setya Novanto, Tidak ketinggalan *The Guardian*, media asing asal Inggris, ikut menuliskan bagaimana kisah Novanto yang nyaris menjadi buron KPK. Mulai dari dikabarkan hilang saat dicari, hingga akhirnya terbaring di rumah sakit karena mobilnya menabrak tiang listrik. Berita Setya Novanto digambarkan media asing layaknya kisah cerita sebuah dongeng.

Sebuah dongeng dengan tujuan adalah jurnalisme. Tujuannya untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua, membuatnya bermakna, relevan, dan enak di simak. Tanggung Jawab wartawan bukan sekedar menyediakan informasi, tapi menyajikan informasi agar membuat orang tertarik untuk menyimaknya (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 92).

Sebuah narasi jurnalistik dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita di mana karakter melakukan tindakan dari waktu ke waktu tertentu. Tujuan akhir dari narasi jurnalistik adalah menawarkan pemahaman yang lebih baik dari dunia nyata yang menyiratkan bahwa setiap

detail harus dilaporkan secara akurat. Cara bercerita naratif memerhatikan awal, tengah dan akhir laporan serta plot yang dibangun oleh tindakan dan dialog seperti cerita pendek.

Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya seperti novel, prosa, puisi, dan drama. Karena itu, analisis narasi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal, narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan fakta, seperti berita (Eriyanto, 2013: 5).

Teks berita juga kerap disajikan dalam bentuk suatu narasi. Narasi ini tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak.

Banyak ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita seperti sebuah narasi. James Carey mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah suatu proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan di pelihara. Carey menolak pandangan yang melihat berita dan produk komunikasi lainnya semata sebagai suatu informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu (Eriyanto, 2013: 6).

Salah satu majalah Indonesia yang menggunakan gaya penulisan naratif sejak awal berdirinya majalah tersebut pada tahun 1971 adalah Tempo. Ciri khas penulisan ini yang tetap di lestarikan oleh Tempo untuk membahas kasus-kasus yang rumit. Tempo dikenal dengan penulisan jurnalisme sastrawi dengan ciri khas cerita dibalik berita. Majalah Tempo adalah majalah mingguan yang mengulas dan merangkum peristiwa dalam sepekan lebih dalam, majalah berita yang umumnya meliputi berita politik dan diterbitkan oleh PT. Tempo Inti Media.

Pada laporan utama edisi 20-26 November 2017 majalah Tempo, yang berjudul Satu Perkara Seribu Drama. Majalah Tempo mengulas laporan menyangkut Setya Novanto. Peneliti tidak bertujuan membandingkan pemberitaan satu media dengan media lainnya. Penelitian ini hanya fokus pada pemberitaan dalam majalah Tempo dengan analisis naratif.

Analisis naratif merujuk pada konstruksi realitas. Alat penggambarannya menggunakan bahasa, bagaimana wartawan memilih kata dan tata bahas yang berpengaruh pada makna tersembunyi dalam berita yang muncul. Bahasa juga digunakan sebagai strategi untuk menampilkan karakter, citra, menonjolkan sesuatu, dan menyembunyikan yang lain. Inilah yang disebut sebagai usaha mengkonstruksi realitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cerita (story) dan alur (plot) yang ditampilkan pada Laporan Utama Majalah Tempo edisi 20-26 November 2017?
2. Bagaimana struktur narasi pada Laporan Utama Majalah Tempo edisi 20-26 November 2017?
3. Bagaimana penggambaran karakter Setya Novanto dalam narasi Laporan Utama Majalah Tempo edisi 20-26 November 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana cerita (story) dan alur (plot) yang ditampilkan pada Laporan Utama Majalah Tempo edisi 20-26 November 2017.
2. Mengetahui bagaimana struktur narasi Laporan Utama Majalah Tempo edisi edisi 20-26 November 2017.
3. Mengetahui seperti apa penggambaran karakter Setya Novanto dalam narasi Laporan Utama Majalah Tempo edisi 20-26 November 2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi teoritis
 - Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu jurnalistik yang berkaitan dengan narasi berita dan konstruksi realitas yang dibentuk. Penelitian ini juga berharap bahwa penelitian dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang terkait analisis naratif
2. Dilihat dari segi praktis
 - Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai narasi, bahwa dalam setiap narasi ada nilai yang ingin disampaikan. Diharapkan pula pembaca dapat semakin kritis dalam menerima informasi.

- Penelitian juga diharapkan dapat melahirkan diskusi-diskusi kecil yang akan mencerahkan mengenai analisis naratif bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya mahasiswa Jurnalistik.

E. Kerangka Teori

Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan dikenal oleh semua orang karena sesuai dengan pengalaman hidup manusia, seperti dongeng dan cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat. Sebuah narasi dapat dianalisis untuk mengetahui stuktur, karakter, cerita, plot, adegan, dan tokoh atau sering disebut sebagai analisis naratif. Padahal, analisis naratif juga dapat digunakan untuk mengkaji cerita yang berdasarkan fakta, seperti berita.

Dengan analisis naratif peneliti menempatkan sebuah berita seperti sebuah novel, puisi, cerpen dan cerita rakyat (Eriyanto, 2013: 9). Dalam analisis naratif, berita memiliki kesamaan seperti sebuah novel dalam teks berita dan novel terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Yang membedakan adalah bahwa teks berita didasarkan pada peristiwa yang aktual (Eriyanto, 2013: 9).

Dalam sebuah narasi, peristiwa tidak dipandang sebagai cerita yang datar. Jurnalis memilih peristiwa yang dianggap penting dan menyusun peristiwa tersebut untuk disajikan kepada masyarakat. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan dari awal sampai akhir. Tahapan atau struktur narasi adalah cara jurnalis dalam mengemas sebuah peristiwa untuk disajikan kepada pembacanya (Eriyanto, 2013:45).

Bagian yang paling penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (plot). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian yang tidak ditampilkan. Ada dua perbedaan mendasar antara cerita dan alur. Menurut Eriyanto (2013:16)

cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sementara plot adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan dalam teks.

Tzevan Torodov adalah seorang ahli sastra yang berasal dari Bulgaria yang melihat teks mempunyai susunan atau struktur. Menurut Torodov, narasi adalah apa yang dikatakan karena mempunyai urutan kronologi, motif dan plot dan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Torodov membuat tiga struktur narasi dimulai dari keseimbangan kemudian adanya gangguan dan narasi berhenti dengan keseimbangan kembali (Eriyanto, 2013: 46).

Dari struktur narasi Torodov, sejumlah ahli memodifikasi seperti yang dilakukan Nick Lacey dan Gillispie. Lacey dan Gillispie (Eriyanto, 2013: 47-48) menambahkan struktur menjadi lima bagian, yaitu pertama narasi diawali dari situasi normal, ketertiban, dan keseimbangan. Kedua, gangguan (*disruption*) terhadap gangguan. Ketiga, kesadaran terjadi gangguan. Keempat, upaya untuk memperbaiki gangguan dilihat dari hadirnya sosok pahlawan untuk memperbaiki kerusakan. Kelima, pemulihan menuju keseimbangan.

Vladimir Propp (Eriyanto, 2013) menemukan bahwa setiap cerita memiliki karakter dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Fungsi tersebut dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikan sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Menurut Propp (Eriyanto, 2013:66) terdapat dua aspek dari fungsi yaitu tindakan dari karakter tersebut dalam narasi dan tindakan dalam narasi atau cerita.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian pada proposal ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan keseharian. Pendekatan kualitatif di desain untuk bersifat umum, bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif menekankan pada bagaimana sebuah penelitian kualitatif dapat mengungkapkan makna (Bungin, 2006: 302).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan agar membuat sebuah gambaran penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat (Kriyantono, 2006: 69). Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data berupa kata-kata lisan atau tertulis, bukan angka. Laporan nantinya akan berisi kutipan-kutipan data untuk menggambarkan penyajian laporan tersebut (Moleong, 2010: 11). Penelitian sosial dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai situasi serta kondisi yang timbul dari hasil penelitian. Menurut Nyoman Dantes, penelitian yang bersifat deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis melalui uraian fakta (Dantes, 2012: 51). Penelitian ini juga tidak diarahkan menguji hipotesis.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah konstruktivis. Aliran konstruktivis mempercayai bahwa dunia ini dikonstruksi bukan dari pemberian. Konstruktivisme mengkonstruksi pengetahuan tentang suatu realita tetapi tidak menciptakan realita tersebut (Raco, 2010:11). Aliran konstruktivisme tertarik untuk meneliti bagaimana pencerita membentuk cerita pengalamannya atas suatu peristiwa tertentu, dan bagaimana realita tersebut dibentuk dari ceritanya (Raco, 2010: 39).

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri atas media dan teks berita yang dihasilkan. Sosiologi interpretif Peter Berger (dikutip dalam Eriyanto, 2013: 54) memperkenalkan konsep ini. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, dan bukan sesuatu yang diturunkan oleh tuhan tetapi dibentuk dan dikonstruksi.

Paradigma sendiri diartikan sebagai landasan dari suatu sistem keyakinan atau pandangan yang mengarahkan seorang peneliti (Pambayun, 2013: 22). Secara ontologi, paradigma ini bersifat transaksional dan subjektif. Secara metodologi bersifat hermeneutis dan dialektis (Pambayun, 2013: 23-26). Paradigma ini dianggap sesuai dengan penelitian karena peneliti ingin mengkaji bagaimana sebuah media mengkonstruksi ulang sebuah kejadian melalui tulisan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Menurut Berger dalam Pambayun (2013: 369), analisis isi merupakan penelitian khusus yang diterapkan pada analisis tekstual. Metode ini bersifat penelitian mendalam dan detail terhadap informasi yang tercetak atau tertulis di media massa, kemudian menghubungkan dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi saat teks dibuat karena semua pesan tersebut adalah produk budaya dan sosial masyarakat. Konten (isi-makna) merupakan klimaks dari seluruh rangkaian analisisnya (Bungin, 2007: 67).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi naratif untuk mendeskripsikan cerita dan plot dalam narasi yang ditampilkan, bagaimana struktur narasi, dan bagaimana penggambaran karakter dalam laporan utama majalah Tempo yang berjudul “Drama Setya Gaduh Belaka”.

Penggunaan metode analisis isi ini dirasa tepat karena analisis isi naratif melihat sebuah teks berita merupakan sebuah cerita (Eriyanto, 2013: 8). Dengan menggunakan susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi membantu untuk memahami makna yang ingin diungkapkan oleh wartawan (Eriyanto, 2013: 11).

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik-teknik tertentu yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006: 95). Terdapat tiga macam cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi langsung, dan penelaahan terhadap dokumen tertulis (Suyanto, 2005: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer, yaitu data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Suryabrata, 2012: 39). Data primer yang digunakan berupa dokumen tertulis, yaitu berupa laporan utama majalah Tempo pada edisi 20-26 November 2017 yang berjudul “Drama Setya Gaduh Belaka”. Peneliti juga menggunakan beberapa data sekunder sebagai pelengkap seperti informasi kasus di media massa lain dan dengan mempelajari buku-buku (literatur) yang terkait dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi-asumsi sebagai konsep penelitian.

D. Unit Analisis

Unit analisis merupakan alat atau materi yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa laporan utama mengenai korupsi Kartu Tanda Penduduk elektronik dalam majalah Tempo tanggal 20-26 November 2017. Majalah edisi kali ini berjudul “Satu Perkara Seribu Drama”. Penelitian ini akan menganalisis laporan utama yang berjudul “Drama Setya Gaduh Belaka”.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis naratif sebagai teknik pada penelitian ini. Pada bagian awal, peneliti akan menjabarkan dua aspek penting dalam narasi yang nantinya berdasarkan cerita (*story*) dan alur (*plot*). Cerita merupakan urutan kronologis dari satu peristiwa secara berurutan, utuh dari awal sampai akhir. Sedangkan alur adalah peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit, selain itu urutannya dapat di bolak-balik sesuai kebutuhan.

Setelah membahas dari sisi cerita dan alur, selanjutnya peneliti akan menjelaskan dari sisi waktu. Dalam analisis naratif, ditunjukkan perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa ditulis dalam sebuah teks. Waktu disebut juga durasi.

Durasi merupakan waktu dari suatu peristiwa. Durasi terbagi menjadi tiga, yaitu durasi cerita, plot, dan durasi teks (Eriyanto, 2013: 24). Durasi cerita adalah keseluruhan waktu dari serangkaian peristiwa dari awal hingga akhir dalam jangka hari, bulan, atau tahun. Sedangkan durasi plot adalah waktu keseluruhan dalam bentuk narasi. Durasi teks adalah waktu dan banyaknya tulisan dalam teks.

Tahap berikutnya, narasi dilihat berdasarkan strukturnya. Tzvetan Todorov menyatakan bahwa suatu narasi ,memiliki struktur dari awal sampai akhir (Eriyanto, 2013: 46). Secara garis besar, struktur narasi dimulai dari keseimbangan (ekuilibrium), kemudian ada gangguan atau kekacauan dan diakhiri dengan keseimbangan lagi. Secara detail, struktur dapat dibagi dalam lima bagian, yaitu kondisi keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan.

Peneliti menggunakan teori Tzevetan Todorov yang telah dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie untuk membedah struktur narasi yang ada pada teks berita laporan utama majalah Tempo edisi 20-26 November 2017. Sebuah narasi memiliki stuktur bercerita. Todorov

menjelaskan bahwa suatu narasi mempunyai struktur peristiwa, mulai dengan adanya keseimbangan kemudian muncul gangguan dan diakhiri oleh upaya menghentikan gangguan sehingga tercipta kembali keseimbangan. Modifikasi oleh Lacey dan Gillespie dibuat untuk tahap antara gangguan ke ekuilibrium. Tahap yang ditambah yaitu adanya kesadaran akan terjadinya gangguan dan adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan (Eriyanto, 2013: 47).

Menurut Gillespie (dikutip dalam Eriyanto, 2013: 3) narasi bukan teknik memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks berita. Dalam narasi selalu terdapat pemilihan bagian yang ditonjolkan dan dibuang pada narasi dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulis, termasuk di dalamnya melalui karakter dalam narasi.

Kemudian peneliti ingin menganalisis penggambaran karakter didalam teks berita melalui fungsi karakter Vladimir Propp. Propp menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu di dalam sebuah cerita. Ada 31 fungsi karakter yang dikemukakan oleh Propp.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Muhammad. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: LP3 UMY Partnership
- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Elemen-Elemen Jurnalisme*. Jakarta: ISAI
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendikia.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- www.voaindonesia.com
- www.nasional.kompas.com